



## **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK BUDI PEKERTI ANAK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SEKITAR LOKALISASI SLARANG**

**Ika Juniarti**

Program Pascasarjana, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Indonesia.

### **Abstrak**

Orang tua adalah orang pertama yang sangat besar peranannya dalam membina kehidupan anak. Komponen keluarga sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak di bawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak untuk membentuk budi pekerti anak, sehingga ketika anak nanti tumbuh dewasa ia akan tumbuh menjadi anak yang berbudi luhur.

Selanjutnya, keterkaitan peran orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di maksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar nilai budi pekerti. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Melihat hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian secara lebih mendalam mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di lingkungan masyarakat lokalitas Slarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak serta peranan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di lingkungan masyarakat lokalitas Slarang. Jenis penelitian ini kualitatif lapangan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memudahkan penganalisaan data, lalu diinterpretasikan dengan cara berfikir induktif, yaitu berdasarkan pengetahuan khusus kemudian diambil suatu pemecahan yang bersifat umum sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dan dipahami bahwa tipe pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di lingkungan lokalitas Slarang bervariasi, yaitu pola asuh Authoritarian (otoriter), Authoritatif (otoritatif), dan permisif. Kemudian peranan orang tua

---

\*Correspondence Address : juniartiika06@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i7.2021.2295-2309

© 2021UM-Tapsel Press

dalam membentuk budi pekerti anak belum semuanya dilakukan dengan baik. Hal tersebut karena masih ada orang tua dalam menanamkan nilai budi pekerti dengan di biarkan saja karena anak susah diatur, kemudian memberikan hukuman pkisis dan fisik ke anak yang bisa berdampak buruk bagi si anak ketika dewasa.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Orang Tua, Budi Pekerti

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat di dalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya. Segala bentuk otoritas itu diterapkan kepada anak dalam upaya membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan acuan nilai agama dan norma yang ada di masyarakat. Semua perilaku anak di bawah kendali orang tua, dan setiap sikap anak selalu menjadi bahan tinjauan setiap orang tua. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak.

Fungsi sosialisasi yang diperankan oleh keluarga sangat menentukan bagaimana kepribadian anak akan terbentuk. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tuannya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga anak mampu berbicara. Setelah mengalami sosialisasi dalam keluarga kemudian anak akan keluar dan mengetahui institusi yang lebih luas yaitu masyarakat. Dari sanalah anak dapat menampilkan hasil sosialisasi yang diperolehnya dari keluarga. Karena dari lingkungan keluargalah anak dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas nantinya. Dengan demikian pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan bagaimana anak dapat menilai sesuatu yang baik dan buruk dalam masyarakat dan lingkungannya.

Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan menghadapi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-

tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Muallifah,2009:42). Orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin karena orang tua harus mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya (John W Santrock,2012:290-291).

Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat (Muallifah,2009:43-44).

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Mansur,2014:350-351).

Dari pendapat para tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam satu keluarga. Salah satu bentuk pola asuhnya yaitu dalam pembentukan budi pekerti anak.

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya (Nurul Zuhriah,2015:17). Budi pekerti itu watak atau perbuatan

seseorang sebagai perwujudan hasil pemikiran (Suwardi Endaswara,2006:2).

Menurut David Wijaya, budi pekerti adalah harta yang tiada terkira. Budi pekerti merupakan fitrah baik manusia yang mampu membedakan antara manusia dan bukan manusia. Budi pekerti harus selalu disemai jika manusia masih dan selalu mendamba hidup damai serta bermartabat di mata manusia lain terutama Tuhan (David Wijaya,2017:71)

Berdasarkan hasil dari survey yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Juni 2021 di sekitar masyarakat Lokalisasi Slarang, peneliti melakukan *interview* kepada orang tua terkait pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak. Upaya orang tua dalam memberikan pola asuh guna membentuk budi pekerti anak dengan memberikan contoh teladan yang baik untuk anak, menanamkan sikap religius, sikap hormat, sopan santun, kedisiplinan serta kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Realita yang ada, setelah penulis mengobservasi lokasi penelitian ternyata terdapat kesenjangan antara pola asuh yang diberikan orang tua terhadap budi pekerti anak atau perilaku anak. Budi pekerti anak belum semuanya baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak seperti suka berkelahi, melawan kepada orang tua, anak tidak terkontrol dalam bermain, apalagi ditambah zaman globalisasi sekarang ini serta semakin canggihnya teknologi, anak lebih asyik dengan gadgetnya sendiri tanpa mepedulikan apa yang ada disekitarnya. Bahkan kalau sudah asyik bermain game, perintah orang tua sering diabaikan, melawan jika dinasehati.

Apabila masalah tersebut terus dibiarkan, dan anak tidak diberikan pola asuh yang benar, terlebih jika orang tua selalu menuruti kemauan anak, 10 tahun mendatang dampaknya akan terasa ketika anak sudah tumbuh dewasa. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak berbudi pekerti yang luhur dan tidak

bermoral. Tentu saja hal ini tidak diinginkan oleh siapaun terutama oleh para orang tua. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian untuk membantu orang tua dalam membina dan mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbudi luhur dalam menjalani kehidupannya dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak perlu di bahas dan di teliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang "pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi Slarang tahun 2021

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Budi Pekerti Anak di lingkungan Masyarakat Lokalisasi Slarang tahun 2021 termasuk jenis penelitian lapangan. Karena penelitian ini dilaksanakan secara langsung dalam dunia nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau (Umi Zulfa,2010:54). Menurut Meolong dalam bukunya Umi Zulfa bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Umi Zulfa,2010:10)

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak.

Istilah subyek penelitian seringkali dikacaukan dengan istilah subyek pada umumnya. Jika subyek pada umumnya adalah sebagai pelaku, maka

subyek penelitian atau sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Umi Zulfa,2011:48).

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagian dari masyarakat yang berlokasi di sekitar lokalisasi Slarang tepatnya di RT 01, RT 02, RT 06 RW 11 desa Slarang, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah.

Metode adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau fakta-fakta yang terdapat pada subjek penelitian. Untuk mendapatkan data-data yang mendukung dalam penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam membentuk Budi Pekerti Anak di lingkungan Masyarakat Sekitar Lokalisasi Slarang tahun 2021, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: wawancara, Observasi, Dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelaksanaan pola asuh orang tua dalam pembentukan budi pekerti anak pada masyarakat sekitar lokalisasi Slarang**

Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil mengambil sampel sebagai bahan representatif untuk mengumpulkan data. Adapun data orang tua yang peneliti ambil yaitu kepada orang tua asuh (pamong) , yang orang tuanya biasa saja, orang tua pedangang, orang tuanya sebagai guru/pejabat dan yang orang tuanya sebagai tokoh agama. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menghasilkan data bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukan budi pekerti anak sangat bervariasi . pola asuh tersebut dapat dipengaruhi oleh situasi keluarga, lingkungan sekitar, situasi perawatan anak, situasi sekolah, juga konflik yang terjadi di lingkungan sekitar. Adapun deskripsi hasil penelitian yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

## **1. Hasil Wawancara dengan Orang Tua**

### **a. Keluarga ibu Tina**

Ibu Tina adalah ibu rumah tangga. Beliau memiliki anak berumur 9 tahun bernama Naufal. Beliau dalam mendidik anak yaitu dengan mendidik anak-anaknya supaya mandiri, ramah terhadap orang lain, tidak melakukan hal yang buruk dan memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak sesuai yang anak inginkan selagi itu hal yang kebaikan. Sebagaimana dikatakan ibu Tina bahwa, *"ya di ajarin sopan santun, mengajarkan harus sejak dini , sepeti belajar menyapu, belajar membantu ibunya ngipetin baju, ya anak harus bisa. Nanti kalau anak udah besar apa-apa sendiri kan udan bisa. Jangan selalunya mengandalkan orang lain"*. Ibu Tina juga membiasakan untuk mendisiplinkan anaknya, contohnya ketika anaknya bermain maka Ibu tina selalu mengingatkan agar membereskan mainannya sendiri ketika selesai bermain dan kadang juga membantu jagain warung, mengajarkan nglipetin baju dan menyapu. Selain itu Ibu Tina juga mendisiplinkan anak untuk anak sholat 5 waktu, meskipun 5 waktunya belum semuanya dilaksanakan. Sebagaimana dikatakan Ibu Tina, *"iya harus disiplin, dengan membiasakan bangun tidur, sarapan, mandi, terus ngerjain tugas dari sekolah, kalau sudah selesai baru boleh main. Kalau beribadah sholat ya saya ingatkan,malah di selalunya pergi ke mushola kalau maghrib, kan kalau sore ashur ngaji nanti pulang dulu naruh tas, kemudian ke mushola lg buat sholat di mushola"*.(Ibu Tina, 8 Juli 2021)

Ibu Tina juga selalu menasehati anak supaya patuh terhadap perintah orang tua dan berusaha berbicara dengan lemah lembut kepada ibunya. Karena kendala Ibu Tina terkadang membuat jengkel di suruh terkadang tidak mau. Dalam hal pergaulan, Ibu Tina memberi kebebasan tetapi masih dalam

pengawasan dan ada batasan waktu, semisal kalau sudah sore ya disuruh pulang ke rumah.

Kebijakan ibu Tina juga bisa dilihat ketika anaknya berbuat salah, maka ibu Tina tidak langsung memberikan hukuman, akan tetapi mendiamkan si anak terlebih dahulu kemudian baru menasehatinya dengan penjelasan-penjelasan yang bisa dimengerti oleh anaknya. hal itu dikatakan oleh Ibu Tina bahwa *“ya di nasehatin, dibilangin. kalau dibilangin masih susah ya di diemin. Kalau sudah di diemin kan nanti anak pasti berusaha ndeketin, kalau sudah begitu, dia baru sadarkalau dia salah.* (Ibu Tina, 8 Juli 2021) Ibu Tina menjelaskan kepada anak bahwa perkataan tersebut tidak baik diucapkan. Ibu Tina juga selalu mengingatkan kepada anaknya untuk beribadah shalat 5 waktu. Hal itu dibuktikan dengan tidak langsung memaksa anak untuk selalu mengikuti perintahnya namun ibu Tina terlebih dahulu memberikan contoh kebiasaan untuk beribadah shalat.

Dari penelitian yang peneliti lakukan kepada Ibu Tina, dapat di simpulkan bahwa Ibu Tina termasuk orang tua yang *Authoritative* kepada anak. karena Ibu Tina memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya, mendorong anak supaya mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

#### **b. Keluarga bapak Sukun**

Bapak sukun adalah seorang tokoh agama di desa Slarang. Beliau tinggal di RT 02, RW 11. Beliau mempunyai anak bernama Warohmah umur 13 tahun. Dalam cara mendidik anak untuk membentuk budi pekerti beliau mengatakan *“caranya harus ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Tulodo itu memberi contoh yang baik. Karena itu supaya anak dadi fitroh, dadi suci lahir batine, ya memang orang tua harus suci*

*lahir batine aja kaya kae kedondong kur alus njabane njerone ora”, selain suci ya ingat saat saat sholat, karena sholat itu kewajiban orang mulim”*(bapak Sukun, 8 Juli 2021). Hal ini berarti bahwa jika kita mendidik anak itu harus memberikan contoh yang baik dulu. Memberikan contoh yang baik jangan hanya menyuruh berbuat baik saja, akan tetapi orang tua juga harus langsung mencontohkan kebiasaan yang baik tersebut kepada anak.

Dalam hal mendisiplinkan anak, bapak Sukun selalu mengingatkan kepada anaknya supaya saat sholat harus tepat waktu. Karena, menurutnya kalau sudah masuk “saat” itu tidak bisa di undur. Sebagaimana dikatakan bapak sukun, *“ya harus disiplin, ketika saat tiba waktu sholat harus segera melaksanakan sholat. Kalau udah masuk “saat” itu ngga bisa di tinggalkan.*(Bapak Sukun, 8 Juli 2021)

Bapak Sukun dalam menjalankan hidupnya selalu berpedoman pada Al-Qur’an, jadi apa saja perintah yang harus dilakukan dan larangan yang tidak boleh dilakukan itu dilaksanakan oleh bapak Sukun sesuai isi di dalam Al-Qur’an. Karena bimbingan yang didikan yang diajarkan bapak Sukun kepada anaknya, menjadikan anaknya tumbuh menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada keluarga bapak Sukun, dapat di simpulkan bahwa bapak sukun dalam mengasuh anak menggunakan pola asuh *Authotitative* yaitu, hak dan kewajiban anak antara orang tua diberikan secara seimbang, orang tua selalu mengarahkan dan membimbing anaknya dengan baik. Orang tua cenderung tegas, percaya diri dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Dan dalam membentuk budi pekerti anak, Bapak Sukun sudah mencoba memberikan teladan yang baik untuk anaknya.

### **c. Keluarga ibu Tri Wahyuni**

Ibu Tri Wahyuni adalah seorang guru. Beliau mengajar di SD Negeri Slarang 01. Beliau memiliki anak berumur 11 tahun bernama Orchid. Ibu Tri Wahyuni sebagai orang tua ingin supaya anaknya memiliki kepribadian dan perilaku yang baik. Dalam hal mendidik anak ibu Tri Wahyuni mengaku kurang maksimal. Hal ini dikatakan oleh beliau bahwa: *"saya memang merasa kurang maksimal dalam mendidik anak, karena mengingat harus bekerja sebagai seorang guru. Ketemu sama anak paling kalau beliau sudah pulang dari sekolah. Kalau sudah pulang terus capek. Jadi anak kurang mendapat perhatian yang lebih dari saya, paling yang sering saya tanyakan ke anak ya terkait dia sudah makan apa belum, itu pasti saya tanyakan"*(Ibu Tri Wahyuni, 7 Juli 2021). Di sini anak di biarkan untuk mandiri. Dalam mendisiplinkan beliau kurang, karena beliau memberi kebebasan untuk bermain, misalnya bermain *gadget*. walaupun sudah di batasi, namun sering kali beliau lengah hingga terus akhirnya anak dibiarkan mainan gadget semauanya sendiri tanpa ada batas waktu. Sering kali anaknya main beliau ngga tau main kemana, hingga beliau mencari-cari telfon ke neneknya untuk sekedar memastikan anaknya baik-baik saja. Meskipun beliau tidak membiasakan agar anak selalu beribadah dengan cara sholat 5 waktu, beliau tidak lupa untuk mengingatkan kepada anaknya ketika waktunya ngaji ke TPQ.

Cara saya menanamkan sikap disiplin kepada anak yaitu dengan membiasakan anak supaya bangun pagi, sarapan sebelum sekolah serta langsung mengerjakan PR dari guru setelah pulang sekolah, anak juga saya biasakan untuk merapikah pakaiannya sendiri ketika pulang sekolah.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengasuh anak Ibu Tri Wahyuni menggunakan pola

asuh Permisif. Karena, beliau tidak banyak mengatur dan mengontrol anak.

### **d. Keluarga Ibu Alvi**

Ibu Alvi adalah seorang ibu rumah tangga. Beliau mempunyai anak bernama Lina Afifah yang berumur 9 tahun. Dalam hal mendidik anak, ibu Alvi membiasakan supaya anak untuk selalu sholat lima waktu. Meskipun sholat subuhnya tidak selalu dijalankan oleh anaknya, namun bu Alvi tak lupa mengingatkan. Hal ini di katakan oleh ibu Alfi bahwa *"setiap bangun tidur saya suruh sholat subuh dulu, kalau dzuhur, ashar maghrib itu sih selalu sholat. Cuma nk subuh susah dibangunin"* ( Ibu Alvi, 7 Juli 2021). Ibu Alfi juga mengajarkan kepada anak kalau bicara kepada orang tua harus sopan, kalau main ke rumah orang juga di biasakan mengucap salam terlebih dahulu. Dalam mengawasi anak bermain, ibu Alfi membatasi anaknya. Hampir setiap hari, anaknya lebih banyak menghabiskan waktu bermain hanya di dalam rumah saja. Ibu Alfi tidak selalu mengiyakan kemauan anak kalau ingin main ke luar rumah. Karena baginya, beliau harus tau dulu dengan siapa anaknya akan bergaul atau berteman. Sebagaimana dikatakan ibu Alfi bahwa, *"ya tidak, tidak dalam segala hal saya bebaskan. Kalau bermain suruh harus dirumah. Memberi izin main kepada anak juga ngga mesti.tergantungan temennya. Kalau temannya ngajaknya ke sawah ya ngga boleh. Tergantung teman si, ya pilih-pilih teman lah"*. (Ibu Alfi,8 Juli 2021).

Didikan ibu Alfi ke anak sedikit keras, hal itu dikatakan oleh ibu Alfi *"saya keras si, kalau ngga sholat tak marahi, kaya gitu. Kadang-kadang nabok kalau anak susah diatur dan mengancam, awas loh. Nanti kan anak jadi takut"* (ibu Alfi, 7 Juli 2021).

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada keluarga ibu Alfi, dapat di simpulkan bahwa dalam mendidik anak, ibu Alfi menggunakan pola asuh otoriter.

Karena beliau suka memaksakan anaknya untuk patuh terhadap aturan yang sudah di tetapkan oleh beliau. Pengontrolan tingkah laku sangat ketat, menghukum anak dengan hukuman psikis serta memberikan ancaman.

#### e. Keluarga Bapak Kholil

Bapak Kholil adalah seorang tokoh agama didesa Slarang. Semua orang, tentu menginginkan anaknya agar berkembang menjadi anak dengan kepribadian yang baik. Sebagai seorang tokoh agama Bapak Kholil mendidik anaknya supaya anak memiliki nilai keyakinan kepada Allah. Hal itu disebutkan Bapak Kholil:

*“saya sebagai orang tua selalu mengajarkan untuk selalu beribadah dengan mendirikan shalat 5 waktu, saya juga mengingatkan kepada anak saya agar selalu berbuat baik kepada sesama seperti bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, tidak berbicara kasar kepada orang tua, kalau sudah waktunya mengaji saya ingatkan untuk tidak lupa berangkat mengaji, dan alhamdulillah anak saya semuanya kalau berbicara dengan saya menggunakan tata krama inggil dengan baik”* (bapak Kholil, 7 Juli 2021).

Dalam memberikan pengawasan kepada anak Bapak Kholil sangat membatasi anak dalam bermain, karena beliau tau, tidak baik untuk anaknya bergaul secara bebas di lingkungannya mengingat dekat dengan Lokalisasi. Sebagaimana beliau mengatakan *“ya itu saya awasin, tingkah lakunya sehari-hari. Kalau main di sekitaran komplek (lokalisasi Slarang) ga boleh sama saya.*

Dari penelitian yang peneliti lakukan ke keluarga Bapak Kholil, dapat disimpulkan bahwa dalam mengasuh anaknya beliau orang tua yang *Authoritative* (otoritatif). Karena beliau memiliki tingkat pengendalian yang tinggi kepada anak dan beliau tetap memberikan arahan dan kehangatan kepada anak.

#### f. Ibu Sartini

Ibu Sartini adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai buruh. Beliau mempunyai 1 anak asuh berumur 10 Tahun. Dalam mendidik anaknya beliau sangat memperhatikan perilaku anaknya, karena beliau menginginkan anaknya tumbuh besar menjadi anak yang mempunyai kepribadian baik. Dalam mendidik anak ibu sartini biasa membiasakan anak supaya selalu patuh kepada orang tua, berperilaku yang baik, sopan kepada orang tua. Kalau anak salah, beliau berusaha menasehati dengan baik. Hal itu dikatakan oleh Ibu Sartini *“ya memberikan nasihat, misalnya kalau salah di ajarin untuk meminta maaf dan dikasih tau bahwa itu memang salah.”* (Ibu Sartini, 6 Juli 2021).

Dalam hal mendisiplinkan anak, Ibu Sartini sudah membiasakan kepada anaknya untuk disiplin, harus teratur, sebagaimana beliau katakan *“ya disiplin, semisal kalau bangun tidur merapikan tempat tidur, kalau ada tugas dari guru harus dikerjakan dulu, terutama ngaji.”*

Dari hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengasuh anak, beliau termasuk orang tua yang *Authoritatif* (Otoritatif). dalam membentuk budi pekerti, beliau sudah sudah memberikan teladan dan pengertian yang baik.

#### g. Keluarga Ibu Kasem

Ibu Kasem adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah. Suaminya bekerja sebagai buruh. Ibu Kasem memiliki seorang anak berumur 13 tahun bernama Iqbal. Dalam mendidik anak beliau menginginkan agar supaya anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan memiliki pribadi yang baik. Namun hal itu tidak seimbang dengan beliau dengan mendidik anak. Dalam mendidik anak Ibu Kasem memberi kebebasan kepada anak untuk berperilaku. Beliau bersikap lunak dan masa bodo terhadap pola perilaku yang

anak lakukan. Seringkali anak diperingatkan namun karena anak sering membantah dan sudah susah diatur jadi dibiarkan oleh beliau. Dalam membimbing anak Ibu Kasem tidak pernah mengontrol ataupun memberi bimbingan kepada anak. Hal itu menjadikan anak bertindak semaunya sendiri. Bahkan setiap harinya *sering pulang hingga larut malam. Hal itu dikatakan Ibu Kasem "saya sering omelin, karena anak selalu membantah, sering pulang hingga malam main dengan teman, kadang juga merokok. Ya intinya saya sudah berusaha dengan baik, tetapi anak saya sudah di atur. Jadi ya sama saya dibiarkan"*(Ibu Kasem,9 Juli 2021).

Dari penelitian yang peneliti lakukan pada keluarga Ibu Kasem dapat disimpulkan bahwa dalam mengasuh anak beliau termasuk orang tua yang Permisif. Karena, beliau memberikan kebebasan kepada anak, tidak mendorong, kurang memberi arahan dan kehangatan kepada anak dan tidak banyak mengatur maupun mengontrol. Hal itu menjadikan anaknya berperilaku semaunya sendiri.

#### **h. Keluarga ibu Rasini**

Ibu Rasini adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai buruh. beliau memiliki anak berumur 15 tahun. Menurut beliau cara mendidik anak harus selalu terus menasehati anak agar anak menjadi anak yang mandiri. Hal itu dikatakan oleh beliau *"seorang ibu ya, setiap hari harus jangan henti hentinya nasehati anak supaya anak bisa mandiri. Ya sekarang kan banyak pergaulan bebas, jadi biar ngga terjerumus ke hal-hal yang buruk. Ya intinya biar baik, biar disiplin"*(Ibu Rasini, 9 Juli 2021). Dalam mendidik anak Ibu, Rasini memperhatikan perilaku anaknya. Karena menurut beliau tidak baik kalau terlalu membiarkan anak (jor-joran). Dalam memelihara anaknya, beliau juga membatasi dalam hal bermain.

Sebagaimana lal itu dikatakan oleh beliau *"seumpamanya kalau mau pergi-pergi ya saya bilangin supaya disiplin waktu, ya yang namanya anak sekarang kalau bermain HP kan udah lupa segalanya, ya saya ingatkan agar jangan terus-terusan. Terkadang jadi orang tua ya terpaksa harus keras juga. karena kadang kalau orang tua sedang cape, anaknya dibilangin ngga mau ya terpaksa dikerasin. Kadang saya pukul"* (Ibu Rasini,6 Juli 2021).

Dalam penelitian yang peneliti lakukan pada keluarga Ibu Rasini dapat disimpulkan bahwa ibu Rasini dalam mendidik anaknya termasuk orang tua yang Otoriter. Kerena beliau memaksakan anak untuk patuh terhadap orang tua. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat dan menghukum anak dengan hukuman fisik. Dalam membentuk budi pekerti anak, beliau sudah berusaha memberi teladan dan nasihat yang baik.

#### **i. Keluarga ibu Saidah**

Ibu Saidah adalah seorang pedagang. Beliau berdagang di pasar Limbangan. Setiap pukul 03.00 pagi Ibu Saidah pergi ke pasar untuk menjual dagangannya. Sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh. Ibu Saidah memiliki anak berumur 8 tahun. Dalam mendidik anaknya Ibu Saidah bisa dibilang kurang dalam memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak. Itu sebabkan karena Ibu Saidah adalah seorang pedagang yang harus berangkat pagi pukul 03.00 sampai pukul 11.00. sebagaimana dikatan beliau bahwa *"ya namanya anak, harus diberi perhatian, kalau ada yang salah ya dinasehatin .tapi saya akui kurang mba, saya setiap hari pasar pagi jam 03.00 pulang siang jam 11.00"*.(Ibu Saidah, 7 Juli 2021"

Inilah yang membuatnya jarang memberikan kontrol dan perhatian kepada kedua anaknya hingga beliau memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri. Paling

tidak untuk bisa mengawasi anak beliau lakukan setelah pulang dari pasar. Dalam hal mendidik anak ibu Saidah bersikap keras agar anaknya selalu patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh beliau. Karena, apa yang Ibu Saidah perintahkan tidak selalu dijalankan oleh anak, bahkan sering kali anaknya membangkang kalau di beri nasihat dan marah-marah ketika beliau tidak memberikan HP untuk bermain game. Kalau anaknya diperingatkan dan masih saja tidak mendengarkannya, kerap ibu Saidah menghukumnya dengan mengomel dan memukulnya. Kata beliau *"kalau susah diatur, sering membangkang ya saya kadang pukul, itu kan buat perhatian."* (Ibu Saidah, 7 Juli 2021).

dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa cara Ibu Saidah dalam mengasuh anak masih bersifat Authoritarian (Otoriter). Karena beliau memperlihatkan amarah dan keras pada anaknya. Kendati begitu, beliau beralih melakukan hal itu untuk perhatian dan untuk kebaikan anaknya.

#### **j. Ibu Eni Sulistiyani**

Ibu Eni adalah seorang janda. Suaminya sudah meninggal karena sakit. Beliau seorang janda sekaligus menjadi pamong buat cucunya, karena ibu kandungnya si anak sedang bekerja di luar negeri dan ayah kandungnya sudah menikah lagi dan sudah berkeluarga dengan keluarga barunya. Ibu Eni bekerja sebagai pedagang warung dirumahnya.

Dalam membentuk pola asuh untuk membentuk budi pekerti, Ibu Eni mendidiknya dengan baik. Beliau mengajarkan sopan santun dengan baik agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan tidak nakal kepada temannya. Beliau juga menasehati agar anak menjadi anak yang patuh kepada orang tua, dan selalu menghormati orang tua. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Eni:

*"ya anak di ajari yang benar, biar anak tidak menjadi anak yang nakal, agar menjadi anak yang sholeh, agar menjadi anak yang nurut, dan selalu menghormati orang tua"* ( Ibu Eni, 7 Juli 2021).

Ibu Eni juga selalu mendisiplinkan anak supaya anak menjadi mandiri, beliau menanamkan kedisiplinan pada anak dengan cara membiasakan supaya bangun pagi, sholat subuh, membersihkan tempat tidur, mandi sendiri, sekolah dengan rajin, kalau ada PR dari sekolah langsung di suruh dikerjakan, dan mengingatkan anak kalau sudah waktunya mengaji. Sebagaimana dikatakan Ibu Eni bahwa *"ya disiplin.dengan menerapkan jadwal . semisal bangun pagi, trus sholat, habis sholat merapikan tempat tidur, menyapu, kemudian kalau siang hari waktunya ngaji ya ngaji, biar jadi anak yang sholehah."*

Dalam mendidik anak beliau mengajarkan sopan santun, mengormati orang lain. Ketika anak susah diatur, beliau menasehatinya dengan dibilangin pelan-pelan. Sebagaimana hal itu dikatakan oleh ibu Eni, *"ya disiplin.dengan menerapkan jadwal . semisal bangun pagi, trus sholat, habis sholat merapikan tempat tidur, menyapu, kemudian kalau siang hari waktunya ngaji ya ngaji, biar jadi anak yang sholehah."*

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu Eni dalam mengasuh anak bersifat *Authotitatif* (Otoritatif), beliau memiliki nilai kontrol dan di imbangi dengan nilai kehangatan.

#### **k. Keluarga Ibu Mujiati**

Ibu Mujiati adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai buruh, beliau memiliki anak berumur 12 tahun bernama Zaki. Dalam mendidik anaknya beliau menginginkan agar anaknya menjadi anak yang baik. Beliau membimbing anaknya dengan caranya sendiri, seperti mengingatkan sholat,

menyuruhnya untuk belajar, sopan santun kepada orang yang lebih tua dan membantu orang tua. Dalam hal mendisiplinkan anak beliau menyuruh anaknya agar disiplin dalam belajar. Sebagaimana dikatakan Ibu Mujiati bahwa *“ya disiplin, terutama dalam hal belajar. kalau sudah waktunya belajar ya harus belajar. kemudian dalam hal beribadah meskipun kadang-kadang tetapi selalu diingatkan.*

Kemuadian dalam hal pengawasan Ibu Mujiati sangat mengontrol anaknya, terutama ketika anak main ngga pulang-pulang ya dicari, kalau sedang belajar ya diawasin. Bentuk perhatian ke anaknya, Ibu Mujiati selalu menasehati ketika anak membuat kesalahan dengan cara dibilangin disuruh jangan mengulanginya lagi.

Dapat di simpulkan bahwa Ibu Mujiati dalam mengasuh anak tergolong tipe orang tua yang *Authoritatif* (ototitatif). Memberi kebebasan tapi masih dalam batas normatif, memiliki tingkat pengendalian yang tinggi tetapi masih memberi kehangatan dan bimbingan.

### **1. Keluarga Ibu Kuswati.**

Ibu Kuswati adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya bekerja sebagai buruh. Beliau memiliki anak berumur 12 tahun bernama Bagus. Dalam hal mendidik anak beliau mengajarkan agar anak disiplin belajar, agar menjadi anak yang pandai dan sopan kepada orang tua. Dalam bentuk perhatian kepada anak, beliau selalu mengingatkan makan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Kuswati *“ya kalau sudah siang, waktunya makan siang kalau sedang bermain ya dicari, disuruh pulang”*. Dalam hal memberi kebebasan kepada anak beliau membatasi pergaulan anaknya, supaya tidak bermain jauh-jauh. Ketika anak melakukan kesalahan Ibu Kuswati selalu menasehati dengan cara di bilangin dengan baik supaya anak paham bahwa Ibu Kuswati menasehatinya demi

kebaikan. Supaya anaknya mempunyai kepribadian yang baik.

Dari penelitian yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Ibu Kuswati termasuk orang tua tipe *Authoritatif* kepada anak. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi tetapi beliau tetap memberikan kehangatan dan bimbingan.

### **m. Keluarga Ibu Ika**

Ibu Ika adalah seorang ibu rumah tangga, beliau bekerja sebagai guru di SDN kesugihan Kidul. Dalam hal mendidik anak beliau mengajarkan agar anak disiplin belajar, agar menjadi anak yang pandai dan sopan kepada orang tua. Sebagaimana beliau katakan bahwa *“mengasuh ya sama saja dengan kita membiasakan karakter anak sejak dini . Kalau diajarkan disiplin ya insyaallah nanti besarnya nanti juga akan menjadi anak yang disiplin. contohnya bangun tidur ya ikut sholat subuh. Kalau saya termasuk mengutamakan prestasi nanti lah nomer sekian, yang penting anak ngerti akhlak dulu, ngerti ngaji. kalau waktunya ngaji ya ngaji, waktunya makan ya makan”*.

Dalam hal pergaulan, Ibu Ika memberi kebebasan tetapi masih dalam pengawasan dan ada batasan waktu, semisal kalau sudah sore ya disuruh pulang ke rumah. Kebijakan ibu Ika juga bisa dilihat ketika anaknya berbuat salah, maka ibu Tina tidak langsung memberikan hukuman, akan tetapi mendiamkan si anak terlebih dahulu kemudian baru menasehatinya dengan penjelasan-penjelasan yang bisa dimengerti oleh anaknya. hal itu dikatakan oleh Ibu Ika bahwa, *“ya dibilangin aja, mau manut sama ibu ngga. ya diajarkan dengan hal-hal baik. Kalau anak salah diberi nasehat”*. (Ibu Ika,8 Juli 2021).

Dari hasil penelitian yang penelitilakukan dapat disimpulkan bahwa Ibu Ika dalam mengasuh anaknya termasuk orang tua yang *Authoritatif*

(Otoritatif). orang tua selalu mengarahkan dan membimbing anaknya dengan baik. Orang tua cenderung tegas, percaya diri dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

### **B. Peran Orang tua dalam Membentuk Budi Pekerti Anak pada Masyarakat sekitar Lokalisasi Slarang.**

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak. Membentuk anak agar mempunyai budi pekerti yang baik tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja.

Disini kompetensi orang tua dalam pengasuhan anak sangat penting, karena baik buruknya perkembangan dan pertumbuhan anak itu tergantung dengan kemampuan orang tua bisa mengkoneksikan anak. Orang tua harus mampu menyesuaikan dan memahami kondisi anak. Karena, setiap anak berbeda-beda. Oleh karena itu orang tua harus bisa menerapkan model pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak. Penerapan pola asuh yang salah akan dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Dan membentuk anak agar mempunyai budi pekerti baik tentu harus jadi teladan yang baik dulu buat anak.

Berdasarkan data keseluruhan yang telah diuraikan pada temuan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa peranan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di lingkungan masyarakat sekitar lokalisasi Slarang.

#### **1. Peran orang tua sebagai guru**

Orang tua sebagai guru memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus sabar dalam membimbing dan mengarahkan anak. Orang tua harus membantu permasalahan yang dihadapi anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Melihat dari orang tua mengasuh anak, dalam membentuk budi pekerti anak pada masyarakat sekitar lokalisasi Slarang, beberapa orang tua sudah baik dalam membimbing dan mengarahkan anak supaya anak berperilaku baik, contohnya dengan tidak membangkang jika di nasehati orang tua, mengucapkan salam jika bertamu, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dan berbicara dengan menggunakan tata krama.

#### **2. Orang tua sebagai penegak disiplin anak**

Peran orang tua disini mempunyai tugas untuk menanamkan sikap disiplin kepada anak. Bagaimana orang tua harus membiasakan kepada anak agar dalam hidup anak lebih teratur. Seperti usaha yang dilakukan orang tua pada masyarakat lokalisasi Slarang dengan cara seperti membiasakan bangun pagi, sholat pada waktunya, membereskan tempat tidur, mengerjakan tugas dari guru, mengaji, dan hubungannya dengan usaha meningkatkan prestasi, orang tua menerapkan jadwal dan mengingatkan jika sudah waktunya belajar ya anak diperingatkan untuk belajar dan mengerjakan tugas.

#### **3. Orang tua sebagai motivator**

Disini, orang tua mempunyai tugas untuk memotivasi anak dalam mempelajari segala hal. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk pujian atau hadiah atas prestasi yang diraih. Sekecil apaun hadiah itu sangat berharga buat anak karna dapat membuat mereka lebih bersemangat dan senang dalam belajar.

#### **4. Orang tua sebagai pengontrol**

Orang tua sebagai pengontrol anak, hendaknya selalu mengikuti perkembangan kepribadian anak. Baik dari perilakunya anak di rumah

mapupun di sekolah. Dengan orang tua melihat perkembangan kepribadian anak, orang tua dapat mengetahui sebab-sebab perilaku anak menjadi baik atau buruk serta dapat menyikapi problem yang di hadapi anak secara bijak. Nah dalam hal ini orang tua perlu memberikan pengawasan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, dari beberapa orang tua sudah dapat mengontrol anaknya dengan baik, seperti memberi batasan dalam bermain gadget dan bermain di luar dengan batas waktu yang sudah ditentukan.

apabila anaknya berbuat kesalahan, dalam hal ini orang tua sudah cukup baik seperti halnya mereka memberikan hukuman secara bertahap, apabila anak salah diberi peringatan dahulu supaya tidak berbuat salah lagi. Jika masih salah lagi maka diberi hukuman ringan dengan tujuan supaya anak mengerti bahwa hal yang dilakukannya tidak baik. Tetapi jika saja sudah di peringatkan berkali-kali tidak di dengarkan nasehat orang tua, maka orang tua berhak memberikan hukuman kepada anak. Semua itu terlihat dari hasil wawancara peneliti kepada responden (ibu Tina, bapak Kholil, Ibu Rasini, Ibu Mujiati, Ibu Kuswati, Ibu Ika, Ibu Eni, Ibu Sartini, dan Bapak Sukun).

Dari penelitian yang peneliti Lakukan dapat di simpulkan bahwa Peran Orang tua dalam membentuk budi pekerti anak di Lingkungan masyarakat sekitar lokasi Slarang, sudah diperankan dengan baik, yaitu dengan memberikan teladan kepada anak, mendidik dan membimbing anak, melindungi anak serta mengarahkan dan melatih kedisiplinan anak serta menghukum anak dengan cara baik mereka. Namun ada, dari beberapa orang tua memberikan hukuman kepada anak, Cuma cara mereka masih salah, yaitu dengan kekerasan memukul, dengan ancaman. Kebiasaan orang tua memukul akan berakibat anak menjadi agresif, dan mungkin akan melakukan hal yang sama

akan meniru sesuai dengan kebiasaan orang tuanya yang sering memukul. Mungkin orang tua bermaksud baik dengan memukul anak. Tapi, yang akan di ingat anak adalah kekerasan bisa dijadikan alat untuk mengungkapkan emosi ketika anak mungkin sudah beranjak remaja hingga sampai dewasa.

Tak hanya pukulan saja, seperti kekerasan verbal seperti yang dilakukan oleh ibu Tri Wahyuni, dan ibu Saidah yang sering marahin anaknya ketika anak tidak berkelakuan baik atau susah di atur. Hal ini justru akan memberi kesan bahwa anak tidak cukup berharga untuk di cintai orang tuanya sendiri. Padahal orang tua itu adalah sosok orang di cintai, di hormati, dan di percaya oleh anak. Bukan dengan cara di marahin atau dipukul anak akan menjadi takut. Apabila anak sering menerima kekerasan dari orang tuanya, maka rasa hormat yang dimiliki pada ibunya lama-lama akan terkikis hingga kadang timbul perasaan benci pada orang tuannya sendiri.

Terlalu membiarkan anak juga tidak baik, hal itu di lakukan Ibu Kasem kepada anaknya, karena anak terlalu sering membangkang. Sehingga ibu Kasem membiarkan dengan memberikan kebebasan kepada anak. Hal itu berdampak pada anak dengan memiliki sosial yang buruk. Sering pulang hingga larut malam dan di biarkan saja.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan berbagai uraian yang peneliti bahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk budi pekerti anak lingkungan masyarakat sekitar lokasi Slarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tipologi pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk budi pekerti anak bervariasi. Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam

mengasuh anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut antara lain, Pola asuh Authoritarian (otoriter), pola asuh Authoritatif (otoritatif)

2. Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan Peran keluarga dalam membentuk budi pekerti anak masyarakat sekitar lokalisasi Slarang, bahwa pihak orang tua telah berperan dengan baik sesuai dengan upaya yang mereka lakukan dalam membentuk budi pekerti anak, namun juga ada beberapa orang tua yang merasa masih kurang maksimal dalam hal mendidik anak.

dalam hal sudah berperan baik si sini, orang tua sudah menggunakan perannya sebagai pendidik dan penasehat utama untuk anak. Jika anak melakukan kesalahan, cara yang dilakukan orang tua yaitu dengan cara menasehati agar anak tidak mengulangnya lagi dan memberikan hukuman sewajarnya. orang tua dalam menanamkan budi pekerti selalu memberikan ajaran untuk memiliki sopan santun yang baik, memberi contoh yang baik, mengingatkan waktu sholat dan sebagainya.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Kedua orang tuaku tercinta dan Kepada Bapak Kepala Desa Kesugihan Selarang yang telah banyak membantu serta mengarahkan penelitian hingga terselesaikannya penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

David Wijaya. 2017. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Iskhtina ahmawati. 2015. *Peran keluarga dalam pengasuhan anak*. Konseling Religi. 5

John W. Santrock. 2011. *Life-Span Development perkembangan masa hidup edisi ketigabelas jilid 1: Erlangga*

Listiya Fitriyani. 2015. *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak*. Lentera. 101-102

Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Mohammad Saroni. 2013. *Pendidikan Untuk Orang Miskin*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press

Muhammad Idrus. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga

Nurul Zuhriah. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Seto Mulyadi, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Seto Mulyadi, dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Reinaka Cipta

Suwardi Endraswara. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Jogjakarta: Buana Pustaka

**Ika Juniarti**

*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Budi Pekerti Anak Di Lingkungan Masyarakat .....(Hal 2295-2309)*

Syaiful Bahri Djamarah.2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga(rev,ed)*. Jakarta:PT Rineka Cipta

Umi Zulfa, 2011. *Metode Penelitian Sosial* Yogyakarta: Cahaya Ilmu.

Zulfa Umi, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*: Yogyakarta: Cahaya Ilmu.